

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### 4.1 Deskripsi Hasil Data Penelitian

Tabel 4.1 Gaya Bahasa Pada Teks Pidato Kemerdekaan RI Tahun 2015

No.	Data	Halaman	Gaya Bahasa								
			Asosiasi	Personifikasi	Metafora	Pro Parte	Sinekdoke Totem	Oksimaron	Eufimisme	Hiperbola	Repetisi
1	Semangat persatuan mereka laksana <i>semen yang menyatukan butir-butir pasir menjadi pilar yang kokoh.</i>	6	v								
2	Selama ini kita terjebak pada pemahaman bahwa <i>melambannya</i> perekonomian global.	3		v							
3	Kita juga memiliki pemilih muda yang kritis, dan bersemangat <i>mengawal</i> jalannya demokrasi dan pemerintahan	3		v							
4	Semangat gotong royong, dan <i>tumbuhnya</i> karakter bangsa	4		v							
5	Menipisnya budaya saling menghargai, <i>mengeringnya</i> kultur tenggang rasa, baik di masyarakat maupun institusi resmi seperti lembaga penegak hukum	4		v							
6	<i>Goncangan</i> ekonomi seperti itu bukanlah yang pertama kali kita rasakan	4		v							
7	Sejauh ini Pemerintah senantiasa menjaga APBN tetap <i>sehat</i> , berkualitas, dan berkelanjutan	7		v							

8	Juga banyak usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bisa <i>digerakkan</i>	9		v							
9	Seiring dengan itu, kita juga harus <i>menggali</i> lagi budaya maritim dan identitas maritim bangsa Indonesia	11			v						
10	Strategi inilah yang tengah <i>digodok</i> dan akan <i>dituangkan</i> menjadi Kebijakan Kelautan Nasional Indonesia	11			v						
11	Semoga terpilih pimpinan KPK yang amanah, yang dapat <i>membawa</i> lembaga anti-rasuah itu bekerja efektif, dan dapat bekerjasama dengan penegak hukum lainnya, <i>membersihkan</i> jubah Republik yang dikotori oleh korupsi	13			v						
12	Pemerintah menginginkan ada rekonsiliasi nasional sehingga generasi mendatang tidak terus <i>memikul beban</i> sejarah masa lalu	13			v						
13	Persatuan <i>Indonesia</i> sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar	2				v					
14	Lebih dari itu, <i>Indonesia</i> yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote, adalah negeri dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, negeri demokrasi terbesar ketiga di dunia	3				v					
15	Selain itu, saat ini <i>Indonesia</i> juga mempunyai jumlah kelas menengah yang signifikan dan akan terus bertambah seiring dengan bonus demografi yang sedang dan akan kita nikmati	3				v					
16	Dalam 15 tahun terakhir, <i>Indonesia</i> juga mengalami lonjakan Produk Domestik Bruto, dari sekitar 1000 triliun rupiah, menjadi sekitar 10 ribu triliun	3				v					

	rupiah dan menjadi kekuatan ke-16 ekonomi dunia. Kini Indonesia duduk sejajar dengan negara-negara maju di Forum G-20									
17	<i>Indonesia</i> juga dihadapkan pada beberapa cobaan	5				v				
18	Bagi masyarakat kita yang kurang beruntung, yang rentan terhadap perubahan, pemerintah menyiapkan Kartu <i>Indonesia</i> Sehat, Kartu <i>Indonesia</i> Pintar, Kartu Keluarga Sejahtera, dan Asistensi Sosial untuk Penyandang Disabilitas Berat	9				v				
19	Prinsip ini menuntut <i>Indonesia</i> menentukan kebijakan politik luar negeri secara bebas, mandiri, dan tanpa beban aliansi	7				v				
20	Untuk itu <i>Indonesia</i> akan terus mengirimkan pasukan perdamaian ke berbagai belahan dunia, menjadi penengah konflik, memberikan kepemimpinan dalam pembuatan norma-norma regional dan global. <i>Indonesia</i> akan terus berkontribusi dan berperan dalam menciptakan keamanan di Asia Tenggara, serta memberikan kepemimpinan di Samudra Hindia, di mana <i>Indonesia</i> akan menjadi pemimpin Indian Ocean Rim Association pada 2015-2017. <i>Indonesia</i> juga terus mendukung kemerdekaan Palestina dari penjajahan dan kezaliman serta menyerukan agar saudara-saudara Muslim di Timur Tengah meletakkan senjata dan berdamai demi kepentingan ukhuwah Islamiyah.	12				v				
21	Poros Maritim yang tidak saja digagas untuk menciptakan ketahanan nasional <i>tetapi</i> juga	11					v			

	ketahanan regional dan global. Strategi inilah yang tengah digodok dan akan dituangkan menjadi Kebijakan Kelautan Nasional Indonesia									
22	Kita harus memiliki kekuatan pertahanan Negara yang tidak hanya sebatas kekuatan esensial minimum, <i>namun</i> kekuatan yang mampu mengamankan dan menjaga kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi sekitar 250 juta warganya	12					v			
23	Pemerintah seakan-akan tidak berpihak kepada rakyat. <i>Namun</i> , moral politik saya mengatakan, saya harus bertindak dan menghentikan praktik yang tidak benar	8					v			
24	Pemerintah menyadari kebijakan pengalihan subsidi BBM untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita. <i>Namun</i> untuk jangka panjang, kebijakan yang saat ini dirasa pahit, pada saatnya akan berbuah manis	8					v			
25	Pemerintah menyadari kebijakan <i>pengalihan subsidi BBM</i> untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita	8						v		
26	Semua itu bisa kita lakukan dengan <i>pengalihan subsidi BBM</i> dan subsidi-subsidi lainnya yang saat ini tidak tepat sasaran	9						v		
27	Sebagai ilustrasi, tahun 2014, sekitar 240 triliun rupiah subsidi BBM hanya <i>dibakar di jalan-jalan</i> , hanya dibakar-bakar dan dinikmati oleh jutaan mobil pribadi; bukan dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di gunung-gunung, di pesisir-pesisir, di pulau-pulau terpencil, atau mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan	8							v	

28	Para putra terbaik bangsa harus mau berkeringat, membanting tulang membangun bangsa dan negara	6							v		
29	Sejarah telah mengajarkan kepada kita, kunci untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut adalah persatuan. <i>Persatuan!</i>	6								v	
30	<i>AYO KERJA</i> untuk bangsa! <i>AYO KERJA</i> untuk negara! <i>AYO KERJA</i> untuk rakyat!	15								v	
31	Dalam kondisi sulit seperti itu, hubungan antara pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan rakyat, dan antara rakyat dengan rakyat, justru terjalin sangat erat dan mendalam	6									v
	TOTAL		1	7	4	8	4	3	2	2	1

Paparan data di atas menjelaskan bahwa gaya bahasa dalam teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo terdapat 9 jenis gaya bahasa dari 56 jenis gaya bahasa.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 Jenis Gaya Bahasa

#### 4.2.1.1. Asosiasi

Yandianto (19195:149) menjelaskan bahwa gaya bahasa asosiasi adalah perbandingan yang bersifat sesuatu dengan keadaan lain yang sesuai dengan keadaan yang dilukiskan menurut pendapat Maulana (2008:2). Pendapat tersebut menyiratkan bahwa asosiasi adalah gaya bahasa yang berusaha membandingkan sesuatu dengan hal lain yang sesuai dengan keadaan yang digambarkan.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa asosiasi tampak dalam kutipan “*Semangat persatuan mereka laksana semen yang menyatukan butir-butir pasir menjadi pilar yang kokoh.*” (hal. 6). Dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa asosiasi, karena penggunaan kalimat “*laksana semen yang menyatukan butir-butir pasir menjadi pilar yang kokoh*” mengibaratkan berbagai macam rakyat yang berbeda – beda golongan, suku, agama, budaya apabila dipersatukan akan sangat kuat karena dilatar belakangi sejarah yang sama yaitu pernah dijajah oleh bangsa lain.

#### **4.2.1.2. Personifikasi**

Yandianto (1995:149) menjelaskan bahwa gaya bahasa personifikasi yaitu gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa personifikasi tampak dalam kutipan (1) “*Selama ini kita terjebak pada pemahaman bahwa melambannya perekonomian global.*” (hal.3), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “*melambannya demokrasi*” seolah – olah demokrasi bisa berjalan lamban seperti manusia.

Kutipan yang lain yakni “*Kita juga memiliki pemilih muda yang kritis, dan bersemangat mengawal jalannya demokrasi dan pemerintahan.*” (hal.3), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “*jalannya demokrasi*” seolah – olah demokrasi bisa berjalan seperti manusia.

Kutipan yang lain yakni “*Semangat gotong royong, dan tumbuhnya karakter bangsa.*” (hal. 4), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “tumbuhnya karakter” seolah – olah karakter bisa tumbuh bertambah besar seperti manusia atau makhluk hidup yang lain.

Kutipan yang lain yakni “*Menipisnya budaya saling menghargai, mengeringnya kultur tenggang rasa, baik di masyarakat maupun institusi resmi seperti lembaga penegak hukum.*” (hal. 4 ), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “mengeringnya kultur” seolah – olah kultur bisa mengering seperti makhluk hidup atau benda nyata yang lain.

Kutipan yang lain yakni “*Goncangan ekonomi seperti itu bukanlah yang pertama kali kita rasakan.*” (hal. 4), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “goncangan ekonomi” seolah – olah ekonomi bisa tergoncang seperti benda nyata yang lain, padahal ekonomi adalah benda yang tidak dapat dilihat atau disentuh.

Kutipan yang lain yakni “*Sejauh ini Pemerintah senantiasa menjaga APBN tetap sehat, berkualitas, dan berkelanjutan.*” (hal. 7), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “APBN tetap sehat” seolah – olah APBN mempunyai kesehatan seperti manusia atau makhluk hidup lainnya.

Kutipan yang lain yakni “*Juga banyak usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang bisa digerakkan.*” (hal. 9), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penggunaan frase “usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang

bisa digerakkan” seolah – olah usaha Mikro, Kecil dan Menengah dapat bergerak seperti manusia atau makhluk hidup lainnya.

#### **4.2.1.3. Metafora**

Yandianto (1995:149) menerangkan bahwa gaya bahasa metafora mengutamakan perbandingan benda satu dengan benda lain yang memiliki sifat sama atau hampir sama. Maksudnya benda yang diperbandingkan hampir tidak jauh berbeda sifatnya.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa metafora tampak dalam kutipan “*Seiring dengan itu, kita juga harus menggali lagi budaya maritim dan identitas maritim bangsa Indonesia.*” (hal. 11), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, karena penggunaan frase “menggali lagi budaya maritim” adalah untuk menggambarkan bahwa budaya maritim harus dipelajari lebih dalam lagi.

Kutipan yang lain yakni “*Strategi inilah yang tengah digodok dan akan dituangkan menjadi Kebijakan Kelautan Nasional Indonesia.*” (hal. 11), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, karena penggunaan frase “Strategi inilah yang tengah digodok dan akan dituangkan” adalah untuk menggambarkan bahwa strategi ini sedang dalam proses penelitian pengembangan, dan akan ditetapkan untuk disebar luaskan.

Kutipan yang lain yakni “*Semoga terpilih pimpinan KPK yang amanah, yang dapat membawa lembaga anti-rasuah itu bekerja efektif, dan dapat bekerjasama dengan penegak hukum lainnya, membersihkan jubah Republik yang dikotori oleh korupsi.*” (hal. 13), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa

metafora, untuk menggambarkan bahwa negara ini telah dibuat malu oleh para koruptor, sehingga memerlukan upaya untuk menanganinya.

Kutipan yang lain yakni *“Pemerintah menginginkan ada rekonsiliasi nasional sehingga generasi mendatang tidak terus memikul beban sejarah masa lalu.”* (hal. 13), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa metafora, untuk menggambarkan menanggung permasalahan yang terjadi di masa lalu.

#### 4.2.1.4. Sinekdok Totem Pro Parte

Yandianto (1995:152) menyatakan bahwa yang bersifat umum menjadi khusus. Dalam hal ini artinya menyempit.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte tampak dalam kutipan *“Persatuan Indonesia sudah kokoh, pendidikan rakyat semakin maju, dan peluang peserta didik untuk melakukan mobilitas sosial terbuka lebar.”* (hal. 2), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase “persatuan Indonesia” adalah untuk mewakili seluruh rakyat Indonesia yang memiliki rasa kesatuan yang kokoh.

Kutipan yang lain yakni *“Lebih dari itu, Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas hingga Rote, adalah negeri dengan jumlah penduduk Muslim terbesar di dunia, negeri demokrasi terbesar ketiga di dunia.”* (hal. 3), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase “Indonesia membentang dari Sabang sampai Merauke” adalah untuk mewakili seluruh wilayah kepulauan Indonesia dari kota yang paling barat yaitu Sabang, sampai kota yang paling timur yaitu Merauke.

Kutipan yang lain yakni *“Selain itu, saat ini Indonesia juga mempunyai jumlah kelas menengah yang signifikan dan akan terus bertambah seiring dengan bonus demografi yang sedang dan akan kita nikmati.”* (hal. 3), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase “Indonesia juga mempunyai jumlah kelas menengah yang signifikan” adalah

untuk mewakili beberapa atau seluruh rakyat Indonesia yang mempunyai perkonomian menengah.

Kutipan yang lain yakni *“Dalam 15 tahun terakhir, Indonesia juga mengalami lonjakan Produk Domestik Bruto, dari sekitar 1000 triliun rupiah, menjadi sekitar 10 ribu triliun rupiah dan menjadi kekuatan ke-16 ekonomi dunia. Kini Indonesia duduk sejajar dengan negara-negara maju di Forum G-20.”* (hal. 3), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase *“Indonesia juga mengalami lonjakan Produk Domestik Bruto”* adalah untuk mewakili perekonomian seluruh rakyat Indonesia yang mengalami peningkatan.

Kutipan yang lain yakni *“Indonesia juga dihadapkan pada beberapa cobaan.”* (hal. 5), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase *“Indonesia juga dihadapkan”* adalah untuk mewakili beberapa atau seluruh rakyat Indonesia yang mengalami cobaan.

Kutipan yang lain yakni *“Bagi masyarakat kita yang kurang beruntung, yang rentan terhadap perubahan, pemerintah menyiapkan Kartu Indonesia Sehat, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Keluarga Sejahtera, dan Asistensi Sosial untuk Penyandang Disabilitas Berat.”* (hal. 9), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan frase *“Kartu Indonesia Sehat dan Kartu Indonesia Pintar”* adalah untuk mewakili beberapa atau seluruh rakyat Indonesia yang mendapatkan subsidi kesehatan dan pendidikan dengan menggunakan kartu yang telah diterbitkan oleh pemerintah.

Kutipan yang lain yakni *“Prinsip ini menuntut Indonesia menentukan kebijakan politik luar negeri secara bebas, mandiri, dan tanpa beban aliansi.”* (hal. 11) *“Indonesia ikut serta melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”*, *“Untuk itu Indonesia akan terus mengirimkan pasukan perdamaian ke berbagai belahan dunia, menjadi penengah konflik, memberikan kepemimpinan dalam pembuatan norma-norma regional dan global.”*, *“Indonesia akan terus berkontribusi dan berperan dalam menciptakan keamanan di Asia Tenggara, serta memberikan kepemimpinan di Samudra Hindia, di mana Indonesia akan menjadi pemimpin Indian Ocean Rim Association pada 2015-2017. Indonesia juga terus mendukung kemerdekaan Palestina dari penjajahan dan kedzaliman serta menyerukan agar saudara-saudara Muslim di Timur Tengah meletakkan senjata dan berdamai demi kepentingan ukhuwah Islamiyah.”* (hal. 12), dalam beberapa paragraf tersebut mengandung gaya bahasa sinekdok totem pro parte, karena penggunaan kata “Indonesia” adalah untuk mewakili Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **4.2.1.5. Oksimoron**

Keraf (2000:136) menjelaskan bahwa oksimoron adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan. Suyoto (2008:2) berpendapat bahwa oksimoron juga dapat diartikan mempertentangkan secara berlawanan bagian demi bagian. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa oksimoron adalah gaya bahasa yang menyatakan dua hal yang bagian-bagiannya saling bertentangan.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa oksimoron tampak dalam kutipan *“Poros Maritim yang tidak saja digagas untuk menciptakan ketahanan nasional tetapi juga ketahanan regional dan global. Strategi inilah yang tengah digodok dan akan dituangkan menjadi Kebijakan Kelautan Nasional Indonesia.”* (hal. 11), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron, karena menggunakan kata “tetapi”, yang bertujuan untuk mempertentangkan pendapat bahwa Poros Maritim itu bukan hanya diciptakan untuk ketahanan nasional.

Kutipan yang lain yakni *“Kita harus memiliki kekuatan pertahanan Negara yang tidak hanya sebatas kekuatan esensial minimum, namun kekuatan yang mampu mengamankan dan menjaga kedaulatan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta melindungi sekitar 250 juta warganya.”* (hal. 12), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron, karena menggunakan kata “namun”, yang bertujuan untuk mempertentangkan pendapat bahwa kekuatan pertahanan negara tidak sebatas kekuatan esensial minimum.

Kutipan yang lain yakni *“Pemerintah seakan-akan tidak berpihak kepada rakyat. Namun, moral politik saya mengatakan, saya harus bertindak dan menghentikan praktik yang tidak benar.”* (hal. 8), dalam paragraf tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron, karena menggunakan kata “namun”, yang bertujuan untuk mempertentangkan pendapat bahwa pemerintah seakan-akan tidak berpihak pada rakyat.

Kutipan yang lain yakni *“Pemerintah menyadari kebijakan pengalihan subsidi BBM untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita. Namun*

*untuk jangka panjang, kebijakan yang saat ini dirasa pahit, pada saatnya akan berbuah manis.*” (hal. 8), dalam paragraf tersebut mengandung gaya bahasa oksimoron, karena menggunakan kata “namun”, yang bertujuan untuk mempertentangkan pendapat bahwa kebijakan pemerintah dalam pengalihan subsidi BBM saat ini akan memberikan dampak pahit bagi rakyat.

#### **4.2.1.6. Eufimisme**

Yandianto (1995:151) Gaya bahasa eufemisme disebut juga ungkapan pelembut. Gaya bahasa ini dengan maksud untuk memperhalus kata-kata agar terdengar lebih sopan menurut kaidah rasa bahasa.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa eufimisme tampak dalam kutipan *“Pemerintah menyadari kebijakan pengalihan subsidi BBM untuk sementara waktu mengurangi kenyamanan hidup kita.”* (hal. 8), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eufimisme, karena penggunaan frase “pengalihan subsidi BBM”, bertujuan untuk menggantikan kata menaikkan harga BBM, supaya tidak terlalu menimbulkan pendapat negatif yang timbul pada masyarakat.

Untuk kutipan berikutnya yakni *“Semua itu bisa kita lakukan dengan pengalihan subsidi BBM dan subsidi-subsidi lainnya yang saat ini tidak tepat sasaran.”* (hal. 9), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa eufimisme, karena penggunaan frase “pengalihan subsidi BBM”, bertujuan untuk menggantikan kata menaikkan harga BBM, supaya tidak terlalu menimbulkan pendapat negatif yang timbul pada masyarakat.

#### 4.2.1.7. Hiperbola

Yandianto (1995:151) menjelaskan bahwa gaya bahasa hiperbola disebut juga ungkapan pengeras. Gaya bahasa ini mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal yang sifatnya berlebih-lebihan dari kenyataan.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa hiperbola tampak dalam kutipan *“Sebagai ilustrasi, tahun 2014, sekitar 240 triliun rupiah subsidi BBM hanya dibakar di jalan-jalan, hanya dibakar-bakar dan dinikmati oleh jutaan mobil pribadi; bukan dinikmati oleh masyarakat yang tinggal di gunung-gunung, di pesisir-pesisir, di pulau-pulau terpencil, atau mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan.”* (hal. 8), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, karena penggunaan frase “dibakar di jalan-jalan”, bertujuan untuk menggantikan kata digunakan oleh mobil di jalan, sehingga menimbulkan kesan berlebih.

Untuk kutipan berikutnya yakni *“Para putra terbaik bangsa harus mau berkeringat, membanting tulang membangun bangsa dan negara.”* (hal. 6), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa hiperbola, karena penggunaan frase “mau berkeringat, membanting tulang”, bertujuan untuk menggantikan frase bekerja keras tanpa mengenal lelah, sehingga menimbulkan kesan berlebih.

#### 4.2.1.8. Repetisi

Yandianto (1995:156) berpendapat bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang merupakan perulangan kata beberapa kali dalam satu kalimat. Menurut Keraf (2000:127) menjelaskan bahwa repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata

atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang nyata. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa repetisi tampak dalam kutipan “*Sejarah telah mengajarkan kepada kita, kunci untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut adalah persatuan. Persatuan!*” (hal. 6), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa repetisi, karena penggunaan kata “persatuan” yang diulang dua kali, bertujuan untuk menekankan pentingnya persatuan rakyat Indonesia.

Untuk kutipan berikutnya yakni “*AYO KERJA untuk bangsa! AYO KERJA untuk negara! AYO KERJA untuk rakyat!*” (hal. 15), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa repetisi, karena penggunaan frase “Ayo Kerja” yang diulang tiga kali, bertujuan untuk menekankan pentingnya bekerja dan berkarya untuk Negara Kesatuan Republik Indonesia.

#### **4.2.1.9. Anti Klimaks**

Yandiamo (1995:158) menyatakan bahwa gaya bahasa anti klimaks merupakan kebalikan dari gaya bahasa klimaks. Dalam gaya bahasa anti klimaks perulangan diakhiri dengan makna kata yang makin melemah. Menurut keraf (2000:124) berpendapat bahwa anti klimaks adalah gaya bahasa yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa anti klimaks

adalah gaya bahasa yang susunan ungkapannya disusun makin lama makin menurun.

Pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo yang mengandung gaya bahasa antiklimaks tampak dalam kutipan “*Dalam kondisi sulit seperti itu, hubungan antara pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan rakyat, dan antara rakyat dengan rakyat, justru terjalin sangat erat dan mendalam.*” (hal. 6), dalam kalimat tersebut mengandung gaya bahasa repetisi, karena penggunaan frase “hubungan antara pemimpin dengan pemimpin, antara pemimpin dengan rakyat, dan antara rakyat dengan rakyat” menjelaskan tentang hubungan pemimpin yang kedudukannya lebih tinggi dari pada rakyat.

#### **4.2.2. Fungsi Gaya Bahasa**

Dari paparan data di atas dengan total 9 gaya bahasa yang terdapat dalam teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo mempunyai masing – masing fungsi sebagai berikut:

##### **4.2.2.1. Gaya Bahasa Asosiasi**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa asosiasi mempunyai fungsi agar pendengar lebih bisa mendeskripsikan dan membayangkan isi dari kutipan teks pidato tersebut, dengan cara membandingkan antara rakyat dengan benda lain.

##### **4.2.2.2. Gaya Bahasa Personifikasi**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa personifikasi secara menyeluruh mempunyai fungsi memberikan efek seolah – olah frase yang digunakan hidup seperti orang sehingga pendengar dapat merasakan secara mendalam pidato yang dikemukakan.

##### **4.2.2.3. Gaya Bahasa Metafora**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa metafora secara menyeluruh berfungsi memberikan efek keindahan dalam teks pidato tersebut ketika disampaikan kepada pendengar, seperti penggunaan kata *menggodok* yang dapat diartikan sebuah proses atau masih dalam tahap mengerjakan.

#### **4.2.2.4. Gaya Bahasa Sinekdoke Totem Pro Parte**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa sinekdoke totem pro parte secara menyeluruh berfungsi mewakili beberapa penggunaan kata yang terlalu panjang, seperti penggunaan frase *persatuan Indonesia* yang berarti persatuan seluruh suku bangsa mulai dari ujung timur hingga ujung barat yang ada di Indonesia yang tidak mungkin disebutkan satu persatu karena keterbatasan waktu yang diberikan untuk menyampaikan isi pidato.

#### **4.2.2.5. Gaya Bahasa Oksimaron**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa oksimaron secara menyeluruh berfungsi mempertentangkan pendapat negatif dari khalayak umum terhadap sesuatu keputusan atau pekerjaan yang telah ditetapkan atau dilakukan oleh pemerintah sebagai usaha untuk mendapatkan citra positif dari pendengar.

#### **4.2.2.6. Gaya Bahasa Eufimisme**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa eufimisme secara menyeluruh berfungsi tidak menimbulkan kesan negatif pada pidato yang disampaikan, seperti penggunaan frasa *pengalihan subsidi BBM* sebagai pengganti frasa *menaikkan harga BBM*.

#### **4.2.2.7. Gaya Bahasa Hiperbola**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa hiperbola secara menyeluruh

berfungsi melebih-lebihkan penggunaan frase dalam pidato sehingga menarik untuk didengar, seperti penggunaan frase *BBM hanya dibakar di jalan-jalan* untuk mengungkapkan penggunaan BBM yang berlebihan untuk kepentingan transportasi pribadi.

#### **4.2.2.8. Gaya Bahasa Repetisi**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa repetisi secara menyeluruh berfungsi memberikan efek penekanan kepada pendengar agar dapat diperhatikan dan diingat selalu, seperti penggunaan kata *KERJA* yang diulang-ulang.

#### **4.2.2.9. Gaya Bahasa Antiklimaks**

Pada teks pidato kemerdekaan Republik Indonesia tahun 2015 oleh presiden Joko Widodo kutipan yang menggunakan gaya bahasa antiklimaks berfungsi menjelaskan hubungan antara pemimpin yang kedudukan lebih tinggi dengan rakyat.